

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Republik Korea ataupun biasa dikenal dengan Korea Selatan ialah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Korea Selatan berbatasan dengan Korea Utara, di mana keduanya sempat bersatu menjadi negara hingga tahun 1948. Korea Selatan dijuluki sebagai Macan Asia karena mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dan masuk dalam kategori negara yang akan menguasai perekonomian dunia di grup *Next Eleven* (Hanifah, 2020). Ekspor Korea Selatan merupakan yang terbesar urutan ketujuh di dunia, sementara nilai impornya merupakan yang terbesar urutan kesepuluh di dunia. Menurut data IMF (*International Monetary Fund*) Korea Selatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 51,76 juta dan PDB sebesar 31,02 miliar USD pada tahun 2019.

Pada masa pemerintahan Presiden Syngman Rhee, perkembangan sektor industri berkembang pesat terutama atas permintaan produk elektronik, telekomunikasi dan otomotif yang menjadi andalan di Korea Selatan. Korea Selatan sudah memiliki basis sosial dan ekonomi yang cukup kuat dan memadai untuk memulai kembali program-program industrialisasi substitusi impornya. Bahkan para konglomerat-konglomerat besar atau biasa disebut sebagai *chaebol* sudah mendominasi perekonomian. Beberapa *chaebol* terbesar antara lain Samsung Electronic, Hyundai Motors, KEPCO (*Korea Electric Power Corporation*), POSCO (*Pohang Iron and Steel Company*), SK Hynix, NAVER, dan Amore Pacific (Kim dan Jo, 2019). Dalam seni budaya pun Korea Selatan tidak ketinggalan dalam

Korean wave atau demam Korea yang bertujuan untuk menarik perhatian negara lain dengan cara memberi konten-konten yang berhubungan dengan budaya di Korea Selatan (Sendow, Mamentu, & Rengkung, 2019).

Korean wave atau dalam bahasa Korea Selatan dikenal dengan *Hallyu* merupakan suatu hal yang berhubungan dengan hiburan dari beberapa hal contohnya seperti dari segi musik terdapat K-Pop dan dari serial atau drama ada K-Drama, *Korean wave* tersebut menjadi suatu fenomena secara global di berbagai negara karena dengan adanya perkembangan teknologi informasi di seluruh dunia sehingga memudahkan orang dari berbagai negara termasuk Indonesia untuk dapat mengakses berbagai konten mengenai *Korean wave* tersebut. Industri hiburan tersebut juga mendapat dukungan dari pemerintah Korea Selatan itu sendiri sehingga dapat mempermudah orang-orang yang merupakan bagian dari industri tersebut untuk memproduksi konten-konten mereka baik itu dalam bentuk drama, musik, film, *fashion* dan lainnya. Sehingga dampak dari *Korean wave* tersebut tidak hanya dirasakan oleh negaranya atau pemerintahannya saja tetapi juga masyarakatnya yang termasuk kedalam industri hiburan tersebut (Sarajwati, 2020).

Dalam perkembangan terkini, industri hiburan Korea Selatan mengalami transformasi signifikan melalui ekspansi global dan diversifikasi pendapatan yang dapat dikaitkan secara strategis dengan konsep profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan dampaknya terhadap *financial distress*. Fenomena ini terlihat jelas pada perusahaan-perusahaan hiburan besar seperti HYBE, JYP Entertainment, dan SM Entertainment selama periode 2021-2023 (Daeun, 2024).

HYBE Corporation berhasil mencatatkan pertumbuhan pendapatan sebesar 44,1% meskipun menghadapi tantangan hiatus grup BTS, yang menunjukkan kekuatan diversifikasi portofolio artis dan strategi globalisasi yang efektif (Sangjin 2025). JYP Entertainment mencatat peningkatan pendapatan yang lebih mencolok sebesar 74,1%, menandakan keberhasilan strategi monetisasi global dan efisiensi operasional yang optimal. Sementara itu, SM Entertainment mengalami peningkatan pendapatan konser hingga 26 kali lipat, terutama dari pasar internasional, yang menunjukkan potensi besar sumber profit baru dari kegiatan konser luar negeri (Asia Fund Managers, 2023).

Ekspansi global ini memberikan dampak positif terhadap aspek keuangan perusahaan dalam beberapa dimensi. Dari segi profitabilitas, pertumbuhan pendapatan yang signifikan dari konser internasional dan pasar luar negeri menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari aspek likuiditas, diversifikasi sumber pendapatan melalui penjualan tiket konser global, *merchandise*, dan lisensi luar negeri menghasilkan peningkatan arus kas yang lebih stabil dan beragam. Dalam hal *leverage*, perusahaan-perusahaan ini berhasil mengurangi ketergantungan terhadap utang dan meningkatkan kemampuan pembayaran kewajiban melalui peningkatan profit dari pasar internasional (Daeun, 2025).

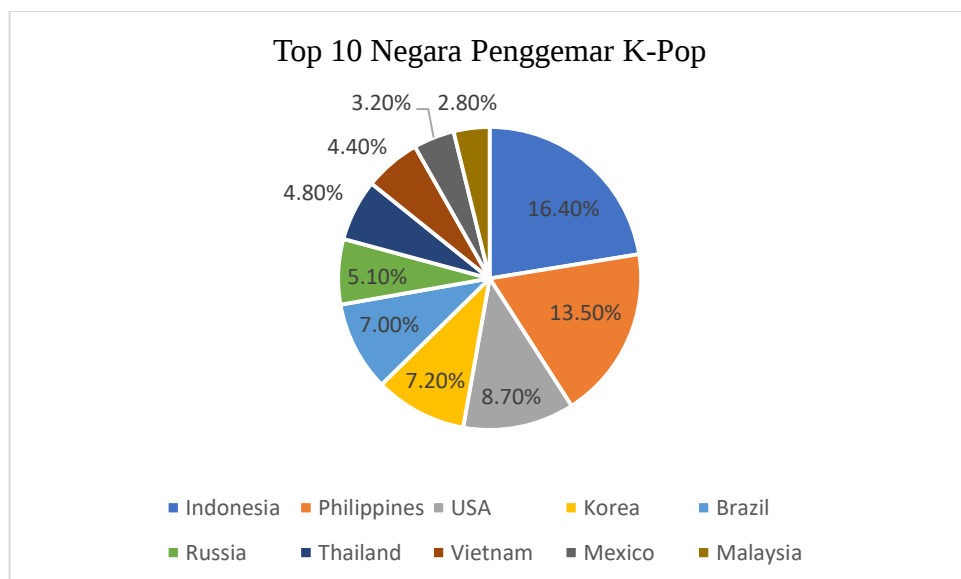
Fenomena ekspansi global ini terbukti menjadi strategi efektif dalam menghindari *financial distress* melalui diversifikasi pasar yang tidak hanya bergantung pada pasar domestik, monetisasi aset secara global, dan penerapan manajemen keuangan yang adaptif pasca-pandemi. Strategi ini berfungsi sebagai

shock absorber yang efektif ketika menghadapi risiko domestik atau volatilitas internal, seperti yang terjadi saat hiatus BTS pada HYBE Corporation (Sangjin, 2025).

Dikarenakan efek dari tingginya peminat negara-negara lain mengenai sektor kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan melalui industri kreatif tersebut pemerintah Korea Selatan menjadikan *Korean wave* kedalam salah satu produk kreatifnya, bahkan pemerintah Korea Selatan juga memberikan suntikan dana untuk industri hiburan (*Entertainment*) sebesar 148,5 juta USD pada tahun 1999 ke industri kreatif sebagai bentuk dukungan untuk proyek-proyek yang mempromosikan dan mengekspor budaya populer Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan membangun sebuah badan yang mengurus dan membantu supaya dapat melakukan ekspor dari bidang industri kreatif. Badan tersebut berisi Divisi Industri Budaya Populer yang berada dibawah Kementrian Kebudayaan Korea Selatan (Indriadi, 2018). Karena hubungan yang dimiliki antar Indonesia dengan Korea Selatan mempermudah kedua negara dalam melakukan kerja sama antar kedua negara tersebut, dengan itu dalam menanggapi fenomena *Korean wave* yang mana di Indonesia sangat tinggi peminatnya sehingga Korea Selatan mendirikan suatu badan yang berkaitan dengan industri kreatif yakni KOCCA (*Korea Creative Content Agency*) (KOCCA Indonesia, 2019).

Keberhasilan Korea Selatan dalam melakukan ekspor kebudayaan mereka melalui industri kreatif di Indonesia setelah didirikannya KOCCA di Indonesia yang mana merupakan yang pertama di Asia Tenggara. Berdasarkan dari sebuah data yang dilansir suara.com pada tahun 2021, tingginya minat masyarakat

Indonesia dengan produk-produk dari sektor industri kreatif Korea Selatan. Indonesia berada di urutan pertama dengan negara penggemar K-Pop terbanyak. Riset ini dilakukan bersama K-Pop Radar, sebuah layanan data *fandom* dari *startup* musik *Space Oddity*, untuk merangkum tren seputar K-Pop yang terjadi di platform Tiktok selama periode 2018 hingga 2021.



Sumber: Suara.com (2021)

Gambar 1. 1
Daftar Negara Dengan Jumlah Penggemar K-pop Terbanyak

Budaya Korea telah masuk ke Indonesia sekitar tahun 2002 (Putri, 2019). SM Entertainment yang didirikan oleh Kepala Produser Lee Soo-Man pada tahun 1995 bisa dibilang sebagai pelopor revolusi industri K-Pop pertama yang menggunakan sistem audisi, *training*, dan juga debut yang sangat ketat. SM *Entertainment* juga merupakan perusahaan *entertainment* Korea pertama yang memasuki pasar luar negeri dan membuat prestasi luar biasa sebagai pemimpin *Hallyu*, atau *Korean wave*. Diikuti dengan agensi-agensi entertainment besar

lainnya seperti *YG Entertainment*, *JYP Entertainment*, hingga *HYBE Entertainment*.

Hanifah (2020) menyatakan bahwa di *KRX (Korea Exchange)* diketahui ada 0,5% perusahaan asing yang listing. Tahun 2018, kepemilikan modal asing sekitar 31,3% dari total kapitalisasi pasar *KOSPI (Korea Composite Stock Price Index)*. Pangsa investor asing dalam *blue chips* Korea umumnya lebih tinggi daripada saham *KOSPI* biasa (Kim dan Jo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya orang Korea saja yang dapat berinvestasi disana namun orang asing juga bisa berinvestasi disana.

Berdasarkan data dari *Korean Exchange (KRX)* jumlah perusahaan yang listing ada 3.813 perusahaan, dengan komposisi 1.738 perusahaan di pasar *KOSDAQ (Korean Securities Dealers Automated Quotations)*, 842 perusahaan di pasar *KOSPI (Korea Composite Stock Price Index)* dan 123 perusahaan di pasar *KONEX (Korea New Exchange)*. Dari sejumlah perusahaan yang listing di pasar *KOSDAQ* dan *KOSPI* total ada 37 perusahaan dari industri *entertainment*.

. Secara keseluruhan, 2019 menjadi tahun penuh gejolak yang membuka mata publik terhadap sisi gelap industri hiburan Korea, sekaligus menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi publik dapat berdampak serius pada kehidupan pribadi para artis.

Tahun 2019 tepatnya di bulan Desember dunia dikejutkan dengan adanya wabah baru yang berasal dari kota Wuhan, China yang diberi nama *Coronavirus Disease 2019*. Tanggal 11 Maret 2020 *WHO (World Health Organization)* resmi mengumumkan bahwa wabah tersebut adalah sebagai '*Global Public Health*

Emergency’ atau global pandemi dan penyebarannya sudah masuk ke berbagai penjuru dunia (Marfadha, dkk., 2021). Pandemi ini membawa dampak buruk bagi segala aspek, tak terkecuali aspek ekonomi. Hal ini banyak dirasakan oleh perusahaan-perusahaan yang ada diseluruh dunia tidak terkecuali Negara yang dijuluki sebagai Negeri Gingseng (Korea Selatan). Dampak virus ini terhadap ekonomi Korea Selatan yang sangat bergantung pada ekspor menjadi tertekan parah. PDB (Produk Domestik Bruto) Korea Selatan yang dirilis oleh IMF (*International Monetary Fund*) pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga mencapai -0,9%.

Tentunya untuk melakukan investasi, investor harus memperhatikan risiko kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) yang terjadi di perusahaan tersebut apalagi di era pandemi saat ini. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhannya. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi Kristanti (2019).

Menurut Hery (2017) pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya, karena perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Kemudian Stephen A. Ross, Randolph, Westerfield & Jeffrey Jeff (2021) berpendapat bahwa *financial distress* adalah kesulitan keuangan adalah suatu

keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Menurut Wibowo & Musdholifah (2017), permasalahan *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, diantaranya adalah perusahaan itu sendiri, *shareholders*, *stakeholder* lainnya dan juga perekonomian global. Misalnya perusahaan akan kehilangan kepercayaan investor, dikarenakan adanya keyakinan investor bahwa perusahaan tidak dapat memberikan *return* atas dana yang telah mereka investasikan ketika perusahaan mengalami *financial distress* dan dengan begitu, investor tidak ingin berinvestasi di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus menghindari berbagai kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Menurut Vionita & Lusmeida (2019), laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai perusahaan dalam waktu tertentu, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Vionita & Lusmeida (2019), menyatakan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang

diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan sering digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas. Rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Azky, 2021).

Dalam konteks fenomena ekspansi global yang dialami perusahaan entertainment Korea Selatan, pengukuran rasio keuangan menjadi semakin relevan dan kompleks. Perusahaan-perusahaan yang berhasil melakukan diversifikasi pendapatan melalui pasar internasional menunjukkan pola rasio keuangan yang berbeda dibandingkan perusahaan yang masih fokus pada pasar domestik. Profitabilitas yang meningkat dari sumber pendapatan global, likuiditas yang lebih stabil dari diversifikasi arus kas, dan manajemen leverage yang lebih efektif menjadi karakteristik khas perusahaan entertainment yang berhasil beradaptasi dengan tren globalisasi.

Menurut Brigham & Houston (2019), Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Kinerja suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Brigham & Houston (2019),

Likuiditas merupakan aset likuid yang secara cepat dapat dirubah atau dicairkan ke bentuk kas pada harga pasar terkini.

Menurut Brigham & Houston (2019), *leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan aset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

Teori tentang rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas diperkuat oleh penelitian Asfali (2019) tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas terhadap *financial distress* dengan hasil ke-empat rasio tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Fitri dan Syamwil (2020) dengan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Penelitian Aisyah, Kristanti, dan Jultilisna (2017) dengan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Namun, menurut penelitian Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2018) dengan hasil profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *Financial Distress*.

Selain itu, penelitian Putri & Ardini (2020) dengan hasil likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Purwaningsih & Safitri (2022) dengan hasil likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dalam memprediksikan *financial distress* yang akan memicu terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah

perusahaan-perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Korea. Alasan pemilihan objek ini adalah karena di Indonesia sendiri *Korean wave* seperti musik pop Korea, drama Korea, *fashion*, *make-up* dan lain sebagainya sedang naik daun bahkan dinikmati oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini perusahaan *entertainment* di Korea Selatan memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan *Korean wave*.

Meskipun sedang naik daun dan dinikmati oleh banyak orang tidak menutup kemungkinan juga bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk mengalami kondisi *financial distress* apalagi di era pandemi ini. Namun, fenomena ekspansi global dan diversifikasi pendapatan yang terjadi pada periode 2021-2023 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan *entertainment* besar berhasil tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang pesat. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang menarik mengenai bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam konteks industri yang mengalami transformasi global yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Entertainment Korea Selatan yang Terdaftar di Bursa Efek Korea (KRX) Periode 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* secara bersama-sama survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* secara bersama-sama survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023;

3. Untuk mengetahui bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023;

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini akan menjelaskan tentang profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Di samping itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulis sejenis tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Semoga pengetahuan yang didapat ini bisa diterapkan dan dilaksanakan oleh penulis dengan baik;
2. pihak lain, pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* kepada yang berkepentingan baik dalam penelitian selanjutnya atau sebagai bahan ajar;
3. perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu

bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan keputusan perusahaan.

4. Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan, referensi, dan juga bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun untuk bahan ajar.

1.5 Lokasi Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan *entertainment* Korea Selatan dengan kriteria tertentu yang termasuk ke dalam DART (*Data Analysis, Retrieval and Transfer*) (<https://englishdart.fss.or.kr/>) dengan memperoleh data-data yang diperlukan dari situs resmi Bursa Efek Korea (KRX), situs resmi perusahaan terkait dan situs pendukung lainnya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan Februari 2024 sampai dengan Juni 2025, dengan waktu terlampir.